



Media: BERNAS

Hari: Senin

Tanggal: 24 November 2014

Halaman: 1



Ana Haryadi Suyuti

Cermati Demo Anarkis

SAAT ini jumlah sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Kota Jogja sangat banyak. Ini sangat menggembirakan dalam kaitan upaya pendidikan anak sejak dini. Tetapi baru ada dua TK yang berstatus negeri. Oleh karena itu ada wacana ke depan ada penambahan TK Negeri, mengingat beban TK swasta yang kecil cukup berat. Selain itu juga kemungkinan ada re-grouping.

Di Kota Jogja, menurut istri walikota Jogja, Dra Hj Ana Haryadi Suyuti SPSi yang juga penyandang gelar Bunda PAUD Kota Jogja, TK/PAUD saja ada 63 unit. Kebanyakan jumlah muridnya sedikit dan sekolah gratis karena pemegang KMS sehingga tidak mungkin bisa membiayai keberlangsungan sekolah secara mandiri.

Karenanya pemerintah memberikan subsidi, diperhitungkan per kepala mendapatkan Rp 1,4 juta per tahun. Dana tersebut diperuntukkan bagi jalannya pengelolaan TK secara keseluruhan.

"Pemanfaatannya untuk peningkatan kualitas pendidikan. Termasuk sebagian untuk subsidi honor guru, karena masih ada guru TK yang honorinya hanya Rp 100.000 sampai Rp 200.000. Sangat tidak memadai

>> KEHALAMAN 7

Sambungan dari Hal 1

dibanding dengan beban tugas menyiapkan generasi unggul di masa datang, serta bagi pengabdian mereka," katanya dalam perbincangan dengan *Bernas Jogja* Sabtu (22/11) saat dia menghadiri ulang tahun ke-29 TK Negeri 2 Jogja.

Padahal pendidikan usia dini, saat anak dalam usia *golden age* amat sangat menentukan masa depan anak. Di Indonesia antara usia 0 - 6 tahun harus diletakkan dasar-dasar pendidikan yang baik. Anak harus mulai ditanamkan pemahaman tentang agama, moral, etika dan ke-Indonesiaan sesuai usianya. Sayangnya P4 dan Pendidikan Moral Pancasila sudah lama hilang. Padahal itu amat penting.

Pada usia dini anak-anak harus diberi pemahaman antara boleh dan tidak boleh, halal dan haram, baik dan tidak baik, sopan dan tidak sopan, layak dan tidak layak. Saat ini kecenderungan tidak ada kata tidak bagi anak-anak sehingga dalam pertumbuhannya banyak di antara mereka kurang kendali moral. Sudah seharusnya, pendidikan anak di sekolah yang hanya beberapa jam itu juga harus diteruskan oleh orangtua di lingkungan keluarga.

Kalau kita cermati banyak demo anarkis, menurut Ana Haryadi Suyuti, cenderung dilakukan oleh generasi produk era hilangnya P4 dan Pendidikan Moral Pancasila.

Oleh karenanya dia berpendapat, harus ada upaya pendidikan sejak usia dini yang tepat agar mereka tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, beretika, sopan, memahami mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dan sejenisnya. Hal ini harus bersama-sama dilaksanakan dengan dukungan seluruh elemen masyarakat dan diberikan sesuai tahapantahapan usianya.

"Tidak hanya kecerdasan otak yang kita utamakan, tetapi EQ (*Emotional quotient-red*) atau kecerdasan emosi juga harus kita kejar," katanya. Selain itu orangtua dan orang-orang tua juga harus bisa menjadi teladan dan panutan bagi anak-anak.

Visual demo yang anarkis

dan pemimpin yang *ngamukan* dalam sidang akan sangat membekas dalam memori anak kecil yang melihatnya dan bisa berpengaruh pada pengembangan angan-angan dalam pikirannya. Tontonan seperti itu seyogyanya di jauhan dari mata pandang anak.

Oleh karena itu pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai ke tingkat RW. Serta pendidikan lanjutannya untuk menyiapkan generasi yang lebih berkualitas. Ini amat sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman berkait dengan perkembangan moral, pergaulan, perilaku anak dan remaja yang sangat memprihatinkan saat ini.

Nilai Berita	Sifat	(ato)
<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Yogyakarta, 29 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005